
Passionate Love: Cinta yang Membara pada Remaja

Nida Muthi Annisa, Cyndi Fiolandha Hermawan, Amalia Khoirunisa

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email: nidamuthiannisa@unibi.ac.id; cyndi.fiolandha14@gmail.com; amaliakhn234@gmail.com

Diterima:
6 Desember 2023

Diterima Setelah Revisi:
11 Desember 2023

Dipublikasikan:
22 Desember 2023

Abstrak

Remaja adalah suatu tahapan dimana banyaknya perubahan termasuk adanya perubahan secara fisik terutama adanya kematangan pada organ seksual dan juga adanya perasaan tertarik pada lawan jenis yang lebih dibandingkan tahapan perkembangan sebelumnya. Keadaan remaja yang tertarik dengan lawan jenis dan cenderung menggebu-gebu ini juga berkaitan dengan rasa cinta yang dirasakan oleh remaja pada pasangannya. Rasa cinta pada pasangan yang dirasakan remaja cenderung masuk pada jenis *passionate love*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 130 remaja dan *passionate love* diukur dengan alat ukur *passionate love* yang diadaptasi oleh peneliti. Hasil dari penelitian ini adalah remaja memiliki tingkat *passionate love* yang tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa remaja cenderung mengekspresikan emosi yang mendalam, tingkat seksualitas yang tinggi pada pasangannya, juga ada rasa keterhubungan yang tinggi dengan pasangan. Selain itu juga remaja cenderung melakukan tindakan romantis serta ingin menghabiskan waktu bersama dengan pasangan lebih lama.

Kata Kunci: Cinta, hubungan, *passionate love*, remaja.

Abstract

Adolescence is a stage where there are many changes including physical changes, especially the maturity of the sexual organs and also feelings of attraction to the opposite sex that are greater than in previous stages of development. Teenagers who are attracted to the opposite sex and tend to be passionate about this are also related to the love felt by teenagers for their partners. The feeling of love felt by teenagers towards their partner tends to be a type of passionate love. This research uses quantitative research methods with a descriptive approach. The sample in this study was 130 teenagers and love passion was measured using a love passion measuring instrument adapted by the researcher. The results of this research are that teenagers have a high level of passionate love. This can be interpreted as that teenagers tend to express deep emotions, a high level of sexuality towards their partners, and also have a high sense of connectedness with their partners. Apart from that, teenagers also tend to take romantic actions and want to spend more time with their partners.

Keywords: Adolescent, love, *passionate love*, relationship.

1 PENDAHULUAN

Remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan dimana pada masa ini terjadi banyak perubahan dalam diri individu. Hurlock (2017) mengungkapkan bahwa masa remaja memiliki beberapa ciri-ciri yang membedakannya dengan tahapan perkembangan lainnya yaitu masa remaja merupakan periode yang penting, masa remaja sebagai masa peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan dan masa remaja sebagai masa mencari identitas. Perubahan yang terjadi pada diri remaja salah satunya adalah perubahan fisik dan mulai berfungsinya organ reproduksi remaja. Tentunya hal tersebut juga berkaitan dengan ketertarikan remaja terhadap lawan jenis yang berbeda dibanding pada tahap perkembangan sebelumnya. Ketertarikan pada lawan jenis yang dialami remaja ini biasanya akan meningkat pada suatu hubungan yang biasa dikenal dengan pacaran.

Saefudin (2023) menjelaskan bahwa pacaran menjadi suatu cara remaja melakukan proses eksplorasi emosi, interaksi sosial serta pengembangan hubungan pribadi. Pacaran juga diartikan sebagai suatu proses ketika individu bertemu dengan individu lainnya yang berlawanan jenis kelamin yang mana tujuan dari hubungan ini adalah untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya pasangannya untuk menjadi pasangan hidup kelak (Benokraitis, 1996). Lebih lanjut Reiss (dalam Duvall & Miller, 1985) mengungkapkan bahwa hubungan pacaran antara pria dan wanita ini diwarnai dengan keintiman. Adanya keintiman dalam berhubungan dengan pasangan ini beberapa remaja melakukan hal-hal yang tidak sewajarnya dilakukan. Para remaja tersebut sudah melewati batas bergaul yang telah ditetapkan oleh orang tuanya ataupun norma di masyarakat. Hubungan dengan lawan jenis biasanya memang menimbulkan adanya ketertarikan fisik dan seksual pada remaja mengingat bahwa remaja dalam tahap mencapai kematangan seks sehingga memacu bekerjanya hormon-hormon dan hasrat seksual (Zulkifli, 2003).

Fenomena yang terjadi di lapangan di antaranya adalah remaja sudah mulai tertarik dengan lawan jenisnya dan ini juga berdampak dengan perilakunya. Para remaja senang lebih memperhatikan penampilannya, senang untuk melakukan hal-hal yang bisa membuat tertarik lawan jenisnya juga. Selain itu juga anak remaja lebih cenderung merasakan bahagia dan bersemangat, juga muncul perasaan cemas karena takut cintanya tidak terbalas. Ada pula perubahan dari pola interaksi sosial yang cenderung lebih sering bersama dengan pasangan (Diassuryaningrum, 2023). Namun ternyata juga ada beberapa remaja yang berpacaran tapi melakukan hal-hal yang di luar batas aturan. Remaja yang berpacaran di Kota Kediri, pergaulan remaja terlihat semakin bebas, remaja sempat keperegok sedang bermesraan di taman dan tidak hanya di dunia nyata, para remaja ini juga berani memperlihatkan kemesraan dengan pasangan mereka di media sosial (Basalamah, 2023). Selain fenomena di Kediri, ada pula fenomena yang terjadi di Bengkulu yaitu remaja berusia 14 tahun hamil diduga karena dihamili oleh remaja berusia 19 tahun yang mana kedua remaja tersebut berpacaran (Rasel News, 2023). Fenomena tentang hubungan pacaran remaja yang melakukan hal di luar batasan yang seharusnya juga terjadi di Kota Bandung. Warsudi (2023) menjelaskan bahwa pada tahun 2022 Pengadilan Agama Kota Bandung mengatakan sebanyak 143 permohonan dispensasi menikah masuk dari remaja usia 17-18 tahun dikarenakan mereka telah hamil duluan karena berpacaran melebihi yang seharusnya. Seorang siswi SMP berusia 13 tahun nekat kabur dengan pacarnya ke Lombok dikarenakan remaja perempuan ini tidak ingin ditinggal kekasihnya dan ingin ikut ke kampung halaman kekasihnya tersebut. Kepergian remaja tersebut dikatakan merupakan keinginannya sendiri karena tidak ingin terpisah jauh dengan kekasihnya (Noviansah, 2023).

Fenomena-fenomena pada remaja yang terjadi dapat dikarenakan besarnya perasaan cinta yang dirasakan oleh remaja kepada

pasangannya. Sternberg (1988) mengartikan bahwa cinta merupakan suatu bentuk emosi yang mendalam serta didambakan. Cinta terdiri dari tiga komponen yaitu keintiman, gairah serta komitmen. Dalam hubungan berpacaran biasanya terdapat komponen gairah (*passion*) yang merupakan perasaan ingin selalu bersama dengan pasangannya dalam kurun waktu yang lama. Ketika komponen gairah ini sulit untuk dikendalikan maka akan terjadi perasaan marah, takut cemburu hingga hasrat seks yang tinggi (Sternberg, 1988). Komponen *passion* (gairah) ini juga biasanya sering dikenal dengan *passionate love*. Hatfield & Walster (1978) mengartikan *passionate love* merupakan suatu bentuk emosi yang membara agar dapat bersama dengan pasangan dan bila perasaan tersebut merupakan perasaan timbal balik maka akan menciptakan perasaan bahagia, akan tetapi bila perasaan tersebut tidak timbal balik maka akan timbul perasaan kecewa.

Passionate love disebutkan lebih intens terjadi pada selama masa remaja. Hal tersebut berkaitan dengan periode remaja merupakan periode ketika pada umumnya individu mulai jatuh cinta dan memiliki keinginan untuk bersama dengan pasangan (Farber dalam Hatfield & Sprecher, 1986). Selain itu juga hal tersebut berkaitan dengan meningkatnya hormon seksual pada masa remaja. Remaja yang dilanda *passionate love* akan hanya terfokus pada orang yang dicintainya dan kemungkinan tidak akan memikirkan hal-hal lain (Baron & Byrne, 2003). Ketika dorongan *passionate love* tidak dikendalikan dengan baik oleh individu yang dalam penelitian ini adalah remaja, maka akan menjadi suatu pembenaran untuk melakukan suatu perilaku yang tidak diterima secara sosial. Perilaku-perilaku tersebut seperti menjalin hubungan seks di luar nikah, melakukan bunuh diri karena putus atau pun patah hati hingga melakukan pembunuhan karena cemburu (Berscheid dalam Sears, dkk., 2003). Meskipun pada dasarnya beberapa perilaku tersebut sebetulnya bisa terjadi dikarenakan adanya faktor lain yang mempengaruhi. Hal-hal tersebut sesuai dengan pemaparan

fenomena yang telah dijelaskan di atas bahwa banyak remaja yang melakukan tindak-tindakan di luar aturan bersama pasangan. Beberapa penelitian sebelumnya juga telah membahas terkait *passionate love* pada remaja namun penelitian-penelitian yang dilakukan dirasa sudah cukup lama (Hatfield & Sprecher, 1986; Hatfield, Schmitz, Cornelius, dan Rapson, 1988; Shulman & Kipnis, 2001). Maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terbaru terkait dengan *passionate love* pada remaja.

2 KAJIAN PUSTAKA

Passionate love biasa disebut dengan cinta obsesif, cinta yang tergila-gila, cinta dengan rasa sakit serta cinta dengan kondisi emosional sangat kuat (Hatfield & Rapson, 1993). Lebih lanjut Hatfield & Sprecher (2010) menjelaskan bahwa *passionate love* merupakan suatu kondisi di mana individu merasakan kerinduan yang begitu mendalam dan memiliki keinginan untuk bersatu dengan pasangannya. Keinginan tersebut melibatkan seluruh fungsi dalam tubuh individu seperti penilaian, perasaan, ekspresi, proses fisiologis, kecenderungan bertindak serta perilaku tertentu. *Passionate love* juga dijelaskan sebagai suatu kondisi dimana individu terlibat secara mendalam yang berasosiasi dengan munculnya rangsangan secara fisiologis yang kuat juga diiringi dengan perasaan untuk menginginkan orang yang dicintai di mana kondisi tersebut biasanya disertai dengan adanya hasrat atau nafsu (Elaine & Walster dalam Ridho, 2000).

Hatfield dan Walster (1978) membagi *passionate love* menjadi 3 aspek yaitu:

- a. Komponen kognitif
Aspek ini mengacu pemikiran individu tentang pasangannya serta memiliki harapan hubungan yang berkaitan dengan relasi romantis yang sedang dijalani.
- b. Komponen emosional
Aspek ini berkaitan dengan perasaan tertarik dengan pasangannya baik secara fisik, maupun seksualitas. Gairah dalam diri individu cukup membara dan adanya keinginan untuk bersatu bersama

pasangan secara utuh dengan rentang waktu yang lama. Bila menghadapi masalah, individu akan merasa perasaan yang negatif karena masalah tersebut.

c. Komponen perilaku

Aspek ini diartikan sebagai suatu tindakan individu dengan tujuan untuk menentukan perasaan pasangan, mempelajari sikap dari pasangan, siap dan selalu ada ketika pasangan membutuhkan, serta selalu berusaha mempertahankan kedekatan secara fisik dengan pasangan. Hal-hal tersebut menandakan bahwa individu memiliki gairah yang tinggi agar bisa memberikan kebahagiaan bagi pasangan.

3 METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif. Metode pengolahan yang digunakan untuk menyajikan data yang ada adalah dengan metode deskriptif. Azwar (2007) menjelaskan bahwa metode deskriptif digunakan dengan tujuan menyajikan data-data kuantitatif secara seksama serta dapat memberikan gambaran atau deskripsi dari situasi, kejadian serta kumpulan kejadian tertentu. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 130 orang responden yang berada pada rentang usia remaja. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel *passionate love* dalam penelitian ini menggunakan alat ukur dari Hatfield & Walster (1978) yang kemudian peneliti lakukan adaptasi alih bahasa ke dalam Bahasa Indonesia. Alat ukur *passionate love* ini terdiri dari 30 item dengan 9 respon jawaban mulai dari skor 1 yang berarti bahwa pernyataan yang ada sama sekali tidak benar hingga skor 9 yang berarti bahwa pernyataan yang ada sangat benar sekali. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi *SPSS for Windows* versi 23.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendapatkan responden sebesar 130 orang remaja dengan sebaran data demografi sebagai berikut:

Tabel 1. Data Demografi

No	Demografi		Jumlah	%
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	23	17,7
2		Perempuan	107	82,3
3	Usia	16-19 tahun	29	22,3
4		20-22 tahun	101	77,7

Bila kita lihat pada tabel 1, sebaran responden dalam penelitian ini terdiri dari 23 orang remaja laki-laki dan 107 orang remaja perempuan. Sedangkan berdasarkan usia, sebaran responden yang berusia 16-19 tahun sebanyak 29 orang atau 22,3%. Kemudian untuk remaja dengan usia 20-22 tahun sebanyak 101 orang atau 77,7%.

Data yang telah didapatkan kemudian dilakukan analisis deskriptif menggunakan bantuan aplikasi *SPSS for windows* versi 23. Setelah dilakukan analisis deskriptif, maka didapatkan nilai *mean* dari data ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

No		Minimum	Maksimum	Mean
1	<i>Passionate Love</i>	30	270	195,97
2	Aspek Kognitif	8	72	50,41
3	Aspek Emosi	18	162	118,16
4	Aspek Perilaku	4	36	27,40

Berikut merupakan rumus untuk melakukan kategorisasi dari data deskriptif yang didapatkan.

Tabel 3. Rumus kategorisasi

Rumus	Kategorisasi
$X \geq \mu$	Tinggi
$X < \mu$	Rendah

Rumus tersebut menjadi acuan untuk melakukan kategorisasi data *passionate love* menjadi kategorisasi tinggi dan rendah. Berikut adalah hasil analisis kategorisasi untuk variabel *passionate love*.

Tabel 4. Kategorisasi data *passionate love*

Rumus	Jumlah	Kategorisasi
$X \geq 195,97$	71	Tinggi
$X < 195,97$	63	Rendah

Berdasarkan tabel 4, terlihat bahwa remaja dalam penelitian ini lebih banyak masuk pada angka *passionate love* yang tinggi yaitu sebanyak 71 orang. Sisanya sebesar 63 orang remaja masuk ke dalam kategori dengan tingkat *passionate love* yang rendah. Kemudian selain data total dari variabel *passionate love*, peneliti juga melakukan kategorisasi pada data masing-masing aspek dari *passionate love* yaitu aspek kognitif, emosi dan perilaku. Berikut adalah hasil kategorisasi dari data pada masing-masing aspek.

Berdasarkan tabel 2 dapat terlihat bahwa nilai *mean* dari variabel *passionate love* sebesar 195,97. *Mean* untuk setiap aspek dari variabel *passionate love* dimulai dari aspek kognitif yaitu sebesar 50,41, untuk aspek emosi sebesar 118,16 dan untuk aspek perilaku sebesar 27,40. Nilai *mean* ini akan peneliti jadikan acuan untuk melakukan kategorisasi data *passionate love* pada remaja. Adapun rumus kategorisasi untuk data penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Kategorisasi aspek *passionate love*

Aspek	Rumus	Jumlah	Kategorisasi
Kognitif	$X \geq 50,41$	72	Tinggi
	$X < 50,41$	62	Rendah
Perilaku	$X \geq 118,16$	70	Tinggi
	$X < 118,16$	60	Rendah
Emosi	27,40	77	Tinggi
	27,40	57	Rendah

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa pada aspek kognitif, remaja lebih banyak berada pada kategorisasi tinggi sebanyak 72 orang sedangkan 62 orang remaja termasuk kategori rendah. Kemudian untuk aspek perilaku, sebanyak 70 orang remaja masuk pada kategori *passionate love* yang tinggi sedangkan 64 orang masuk pada kategori *passionate love* yang rendah. Terakhir pada aspek emosi, sebanyak 77 orang remaja

berada pada kategorisasi tinggi dan 57 orang pada kategorisasi rendah.

Passionate love yang diartikan sebagai bentuk emosi yang dirasakan oleh individu secara membara dengan intensi ingin bersama dengan pasangan di mana bila perasaan yang dirasakan tersebut mendapatkan timbal balik maka akan merasakan perasaan bahagia sedangkan bila perasaannya tidak mendapatkan timbal balik maka akan timbul perasaan kecewa (Hatfield & Walster, 1978). Dari hasil pengolahan data yang dilakukan, telah didapatkan bahwa tingkat *passionate love* pada remaja dalam penelitian ini berada pada tingkat tinggi. Lebih lanjut Hatfield & Sprecher (1986) menjelaskan bahwa seorang individu yang memiliki *passionate love* yang tinggi dikaitkan dengan keinginan pemenuhan cinta serta perasaan gembira yang meluap-luap dalam diri individu terkait dengan pasangannya. Hal tersebut biasanya muncul dikarenakan adanya ketidakmampuan individu untuk mengontrol perasaan dan emosi yang dirasakan. Tingginya *passionate love* pada remaja juga bisa berkaitan dengan tahapan di mana remaja mengalami perkembangan secara biologis yaitu sudah mencapai kematangan seks. Ketertarikan pada lawan jenis dari segi fisik menjadi salah satu tanda dari kematangan seks ini (Zulkifli, 2003). Berscheid (dalam Santrock, 2003) menjelaskan bahwa ketika seseorang mengalami *passionate love* maka akan muncul emosi yang tidak terkendali seperti rasa takut, perasaan cemburu dan juga hasrat seks terhadap objek cintanya. Hal ini juga sesuai dengan data yang didapatkan bahwa dengan tingginya tingkat *passionate love* yang dimiliki oleh remaja dapat berkaitan juga dengan banyaknya fenomena yang menyebabkan remaja melakukan seks di luar nikah, cemburu pada pasangan berlebihan, hingga membunuh pasangan (Sopiah, 2023; Arfah, 2022; Rahayu, 2023).

Dari 130 orang remaja dalam penelitian ini, 63 orang masuk pada tingkat *passionate love* yang rendah. Individu yang tingkat *passionate love* rendah dapat terlihat dari ekspresi emosi yang kurang terlihat serta kegembiraan yang lebih terkontrol. Kemudian

hasrat ketertarikan fisik pada individu dengan tingkat *passionate love* yang rendah memiliki tingkat yang moderat. Ini juga berkaitan dengan ketertarikan emosional yang kurang mendalam. *Passionate love* yang rendah juga dapat diartikan sebagai kondisi di mana individu ingin waktu bersama dengan pasangan namun perasaan tidak puas ketika berpisah dengan pasangan tidak sekuat pada *passionate love* yang tinggi (Hatfield dan Walster, 1978).

Pada aspek kognitif, sesuai dengan paparan pada tabel 5 bahwa dari 130 responden sebanyak 72 orang responden masuk pada tingkat *passionate love* yang tinggi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa remaja memiliki pandangan yang positif terkait dengan pasangan, melihat kelebihan serta hal positif dalam diri pasangan. Selain itu juga remaja-remaja tersebut cenderung memiliki angan-angan atau harapan yang positif tentang masa depan bersama dengan pasangannya. Hal tersebut membuat remaja berfokus atau bahkan cenderung terobsesi dengan pasangannya yang menyebabkan remaja terus menerus memikirkan pasangannya (Hatfield dan Walster, 1978).

Aspek kedua adalah aspek perilaku di mana terdapat 70 orang remaja yang masuk kategori tinggi. Hal ini juga menandakan bahwa remaja pada penelitian ini pada aspek perilaku juga menunjukkan *passionate love* yang tinggi. Hatfield dan Walster (1978) menjelaskan bahwa aspek perilaku ini dapat diartikan sebagai individu cenderung melakukan tindakan romantis untuk mengeskpresikan cinta yang mereka rasakan. Selain itu juga individu cenderung ingin menghabiskan banyak waktu bersama dengan pasangannya dan merasakan tidak puas bila terpisah jarak dan waktu terlalu lama. Adanya rasa cemburu karena rasa takut kehilangan pasangan.

Pada aspek terakhir yaitu aspek emosi, remaja dalam penelitian ini masuk pada tingkat *passionate love* yang tinggi yaitu sebanyak 77 orang. Hal tersebut berkaitan dengan intensitas emosional, kecemasan dan perasaan gelisah, keintiman emosional serta ada perubahan emosi yang cepat. Individu

dalam hal ini remaja yang merasakan *passionate love* dikaitkan dengan ekspresi emosional dan perasaan gembira yang mendalam serta bisa menyebabkan perubahan emosi yang cepat. Kemudian ada juga perasaan takut kehilangan pasangan karena takut adanya ketidakpastian dalam hubungan. Individu juga merasakan cukup terhubung secara emosional dengan pasangannya (Hatfield dan Walster, 1978).

5 SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa dari 130 orang responden remaja, 71 remaja masuk berada di kategori tinggi dalam hal *passionate love*. Hal ini dapat diartikan bahwa para remaja tersebut memiliki *passionate love* yang tinggi terhadap pasangannya. *Passionate love* yang tinggi ini berkaitan dengan ekspresi emosional yang mendalam, daya seksualitas yang tinggi, rasa keterhubungan yang tinggi dengan pasangan secara emosional, melakukan tindakan yang romantis, ingin menghabiskan waktu bersama dengan pasangan lebih lama dan adanya kecemburuan dan kecemasan yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfah, A. (2022, Februari 7). *detiknews*. <https://news.detik.com/berita/d-5931821/remaja-di-sumut-bunuh-pacar-karena-cemburu-semprot-bercinta-di-sawah>
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R., & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial Edisi 10*. Jakarta: Airlangga.
- Basalamah, A. B. (2023, Mei 29). *Radarkediri*. <https://radarkediri.jawapos.com/features/781299273/remaja-berpacaran-dan-bermesraan-di-tempat-umum-ini-pemicunya>
- Benokraitis, N. V. (1996). *Marriages and families (2nd edition) change, choices and constraint*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.

- Diassuryaningrum, V. (2023, September 14). *Popmama*.
<https://www.popmama.com/big-kid/6-9-years-old/vidya-diassuryaningrum/perubahan-perilaku-anak-remaja-saat-jatuh-cinta?page=all>
- Duvall, E. M., & Miller, B. (1985). *Marriage and family development (sixth edition)*. New York: Harper & Row.
- Hatfield, E., & Rapson, R. L. (1993). *Love, sex, and intimacy: Their psychology, biology and history*. New York: HarperCollins.
- Hatfield, E., Schmitz, E., Cornelius, J., & Rapson, R. L. (1988). Passionate love. *Journal of Psychology & Human Sexuality*, 37-41.
- Hatfield, E., & Sprecher, S. (1986). Measuring passionate love in intimate relationship. *Journal of Adolescence*, 383-410.
- Hatfield, E., & Walster, G. W. (1978). *A new look at love*. Lantham: University Press of America.
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi ke-5)*. Jakarta: Erlangga.
- Noviansah, W. (2023, Juli 28). *Detik News*.
<https://news.detik.com/berita/d-6845852/niat-kabur-ke-lombok-bareng-pacar-siswi-smp-asal-bandung-dicegat-di-soetta>
- Rahayu, R. (2023, November 5). *detik.com*.
<https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7020450/heboh-dua-remaja-putri-berkelahi-gegara-cemburu-rebutan-cowok>
- Rasel News*. (2023, Juli 6).
<https://radarselatan.disway.id/read/654707/kenal-pria-di-medsos-lalu-pacaran-remaja-bengkulu-hamil>
- Ridho, A. (2000). *Memasuki makna cinta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saefudin, A. (2023, Juni 17). *Kompasiana.com*.
<https://www.kompasiana.com/amadhie>
- aseva6342/648de5bb4d498a2d4d0ab692/waspadai-gaya-pacaran-anak-muda-zaman-now
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Shulman, S., & Kipnis, O. (2001). Adolscnt romantic relationships: a look from the future. *Journal of Adolescence*, 337-351.
- Sopiah, A. (2023, Januari 15). *CNBC Indonesia*.
<https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20230115141532-33-405512/banyak-remaja-hamil-di-luar-nikah-begini-respons-kemenkes>
- Sternberg, R. J. (1988). *The Triangle of Love*. New York: Basic Book Inc.
- Warsudi, A. (2023, Januari 17). *iNews*.
<https://jabar.inews.id/berita/ratusan-gadis-remaja-di-bandung-minta-dispensasi-nikah-gegara-hamil-duluan>
- Zulkifli, L. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.